

Ika Amilia. 2025. *Analisis Deiksis Pada Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura.
Pembimbing: Sri Rahayu, S.S., M.Hum

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi deiksis eksofora dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dengan menggunakan kajian pragmatik berdasarkan teori Kaswanti Purwo. Deiksis merupakan unsur linguistik yang mengacu pada sesuatu di luar bahasa itu sendiri, sehingga penting dalam memahami makna tuturan dalam teks sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis eksofora yang muncul dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, sedangkan data berupa kutipan langsung yang mengandung deiksis eksofora dari novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona pertama mendominasi temuan analisis bentuk deiksis, terutama pada bentuk *aku* sebanyak 1.028 data, karena narasi dan dialog banyak disampaikan melalui sudut pandang tokoh utama. Bentuk yang paling sedikit ditemukan adalah deiksis persona kedua bentuk “engkau” dengan 12 data karena dianggap kurang sesuai dalam suasana naratif yang tidak terlalu puitis. Pada deiksis ruang, bentuk demonstratif “itu” paling mendominasi karena digunakan untuk menunjuk lokasi yang dekat secara kontekstual, sedangkan bentuk lokatif “sana” paling sedikit ditemukan karena lokasi yang jauh secara fisik jarang dirujuk. Untuk deiksis waktu, bentuk “dulu” paling sering digunakan karena alur cerita banyak memuat peristiwa masa lalu, sedangkan bentuk “minggu lalu” menjadi yang paling jarang karena cerita tidak menekankan waktu yang terlalu spesifik. Dari sisi fungsi, deiksis persona paling banyak berfungsi sebagai subjek dengan 1.877 data, sedangkan fungsi sebagai kepemilikan menjadi yang paling sedikit dengan 320 data. Fungsi deiksis ruang paling banyak adalah penunjukan jarak jauh sebanyak 296 data, sementara penunjukan jarak dekat ditemukan 247 kali. Fungsi deiksis waktu paling dominan adalah acuan masa lampau dengan 200 data, sedangkan fungsi acuan masa yang akan datang paling sedikit dengan 68 data. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan deiksis dalam novel *Kambing dan Hujan* mencerminkan relasi naratif antar tokoh, ruang, dan waktu yang bersifat personal dan retrospektif. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan ajar atau sumber analisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pragmatik, Deiksis Eksofora, Novel *Kambing dan Hujan*

Ika Amilia. 2025. *An Analysis of Deixis in the Novel Kambing dan Hujan by Mahfud Ikhwan*. Thesis, Study Program of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Trunojoyo Madura University.

Advisor: Sri Rahayu, S.S., M.Hum.

ABSTRACT

*This study examines the forms and functions of exophoric deixis in the novel Kambing dan Hujan by Mahfud Ikhwan using a pragmatic approach based on the theory of Kaswanti Purwo. Deixis is a linguistic element that refers to something outside the language itself, making it essential for understanding the meaning of utterances in literary texts. The purpose of this study is to describe the forms and functions of exophoric deixis found in the novel. The research method employed is descriptive qualitative, with data collected through reading and note-taking techniques. The data consist of direct quotations containing exophoric deixis. The findings show that first-person deixis is the most dominant form, particularly the pronoun *aku* with 1,028 occurrences, as the narrative and dialogue are often presented from the main character's point of view. The least frequent form is the second-person deixis "*engkau*" with 12 occurrences, as it is less suitable in non-poetic narrative contexts. In spatial deixis, the demonstrative form "*itu*" is the most dominant, used to indicate locations that are contextually near the interlocutor, while the locative form "*sana*" is the least used due to the rare reference to distant physical spaces. For temporal deixis, the form "*dulu*" appears most frequently as the plot contains many past events, whereas "*minggu lalu*" is the least used due to the narrative's tendency to avoid overly specific time markers. In terms of function, personal deixis is most frequently used as a subject, with 1,877 data points, while possessive function is the least common with 320. Spatial deixis is most frequently used to indicate distant references (296 data), while close-distance references are found in 247 data. Temporal deixis most dominantly refers to the past (200 data), whereas references to the future are the least common (68 data). The study concludes that the use of deixis in Kambing dan Hujan reflects narrative relationships between characters, space, and time in a personal and retrospective manner. The findings of this study may serve as teaching material or a source of analysis in Indonesian language learning.*

Keywords: Pragmatics, Exophoric Deixis, Kambing dan Hujan Novel